

DISERTASI
OLIGARKI DALAM KEKUASAAN DI PILKADES
TAHUN 2016
(Studi di Desa Sitimerto dan Desa Tanjung Kecamatan Pagu
Kabupaten Kediri)



Oleh:

ENDIK HIDAYAT
NIM: 071617047319

PROGRAM S3 ILMU SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
2019

DISERTASI
OLIGARKI DALAM KEKUASAAN DI PILKADES
TAHUN 2016
(Studi di Desa Sitimerto dan Desa Tanjung Kecamatan Pagu
Kabupaten Kediri)

ENDIK HIDAYAT
NIM: 071617047319

PROGRAM S3 ILMU SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
2019

**OLIGARKI DALAM KEKUASAAN DI PILKADES
TAHUN 2016
(Studi di Desa Sitimerto dan Desa Tanjung Kecamatan Pagu
Kabupaten Kediri)**

DISERTASI

**Untuk Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Program Studi Ilmu Sosial
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga
dan Dipertahankan di Hadapan Panitia Ujian Doktor Terbuka**

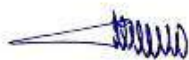
Oleh:

**ENDIK HIDAYAT
NIM: 071617047319**

**PROGRAM S3 ILMU SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
2019**

**LEMBAR PENGESAHAN
DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL.....**

**Oleh :
Promotor**



**Prof. Dr. Budi Prasetyo, Drs., M.Si.
NIP. 19650719 199003 1002**

Ko - Promotor



**Prof. Dr. H. Setya Yuwana, M.A
NIP. 19561222 198403 1001**

**Mengetahui
Ketua Program Doktor (S3) Ilmu - Ilmu Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga**



**Prof. Dr. Mustain, Drs., M.Si
NIP. 19600120 198604 1 001**

PROMOTOR DAN KO-PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. Budi Prasetyo, Drs., M.Si.

Ko-Promotor : Prof. Dr. H. Setya Yuwana, M.A

HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI DISERTASI

Telah Diuji pada Ujian Tahap I (Tertutup)

Hari/Tanggal : Kamis/28 Maret 2019

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua : Prof. Dr. Mustain, Drs., M.Si

Anggota : 1. Prof. Dr. Budi Prasetyo, Drs., M.Si
2. Prof. Dr. H. Setya Yuwana, M.A
3. Prof. Dr. Warsono, MS
4. Dr. Falih Suaedi, Drs., M.Si
5. Dr. Tuti Budirahayu, Dra., M.Si
6. Dr. Sutinah, Dra., M.Si

**Ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Airlangga.
Nomor: 1613/UN3.1.7/PPd/2019
Tanggal : 18 Maret 2019**

Telah Diuji pada Ujian Tahap II (Terbuka)

Hari/Tanggal : Kamis/09 Mei 2019

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua : Dr. Falih Suaedi, Drs., M.Si

Anggota : 1. Prof. Dr. Budi Prasetyo, Drs., M.Si
2. Prof. Dr. H. Setya Yuwana, M.A
3. Prof. Dr. Mustain, Drs., M.Si
4. Dr. Nur Iman Subono
5. Dr. Retno Andriati, Dra., MA
6. BLS Wahyu Wardhani, Dra., MA., Ph.D
7. Dr. Mohamad Adib., Drs., M.Si
8. Sulikah Asmorowati., S.sos., M.DevSt., Ph.D

**Ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Airlangga.
Nomor:
Tanggal : 09 Mei 2019**

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, peneliti panjatkan puji syukur Kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala rahmat, hidaya, dan karuniaNya sehingga disertasi ini selesai ditulis dan mendapatkan kesempatan untuk diujikan dalam Sidang Terbuka. Tentu saja. Selesaiannya disertasi ini berkat bimbingan dan dorangan Prof. Budi Prasetyo, Drs., M.Si selaku promotor dan Prof. Setya Yuwana., MA selaku Ko-promotor, yang meluangkan waktu untuk proses penulisan disertasi ini di tengah-tengah kesibukan beliau berdua. Semoga Allah swt membalas segala amal baik dengan kebaikan-kebaikan yang berlimpah. Amin

Penyelesaian disertasi ini tidak bisa dilepaskan dari kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga menjadi pantas secara khusus saya mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

Pertama, Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. Moh. Nasih, MT., AK yang telah memberi kesempatan peneliti mengikuti program doktor ilmu sosial Universitas Airlangga. Dekan FISIP Unair Dr. Falih Suaedi, Drs., M.Si yang selalu mendorong peneliti cepat menyelesaikan studi. Kepada Prof. Mustain., Drs., M.Si selaku KPS S3 Ilmu Sosial yang dengan sabar memotivasi dan pencerahan sampai akhirnya dapat menyelesaikan studi S3 ini.

Kedua, peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen Mata Kuliah Penunjang Disertasi (MKPD), Dr. Isbodroini Suyanto, MA yang telah membimbing materi politik lokal dan kekuasaan Jawa, Dr. Nur Iman Subono, M.Hum, yang telah membimbing teori-teori politik desa dalam perspektif ekonomi politik, dan Prof. Dr. Bagong Suyanto, Drs., M.Si, yang telah membimbing metodologi kualitatif. Selama pendidikan di S3 Ilmu Sosial, beberapa guru besar dan dosen telah memberikan materi kuliah. Mereka adalah Prof. Dr. Hotman Siahaan., Prof. Ramlan Surbakti, Drs., M.A., Ph.D, Prof. Eko Armada Riyanto, P.hD, dan beberapa dosen yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu. Peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mereka berkat bimbingannya peneliti dapat menyelesaikan pendidikan program doktor ilmu sosial ini.

Ketiga, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman satu angkatan tahun 2016/2017 S3 Ilmu Sosial Unair dan rekan-rekan staf pengajar Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Putra. Mereka telah membantu sebagai teman diskusi dan saling memotivasi jika peneliti mengalami kesulitan dalam menyelesaikan disertasi ini.

Keempat, kedua orang tua saya, Ayahanda almarhum Suyatim Hidayat dan Ibunda Siti Asiyam yang terus mendoakan, mendorong dan memberi tauladan kepada saya tentang pentingnya mencari ilmu meskipun terbatasnya kondisi ekonomi keluarga. Semoga semua yang telah diberikan kepada saya menjadi amal jariah dan menjadi jalan surga kelak. Amin. Selain itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua saudara kandung peneliti Bidan Denik Setyawati dan Farida Yatin yang telah membantu dukungan moril maupun material dalam usaha menyelesaikan disertasi ini.

Kelima, istri tercinta Rini Sugiarti, SkomI, yang dengan ketulusan, kerelaan serta kesabarannya selalu memberikan doa, motivasi dan pengertiannya sehingga disertasi ini selesai ditulis. Serta semua pihak yang tidak mungkin kami sebut satu per satu, terima kasih atas dukungannya.

Akhirnya, peneliti memohon kepada Allah swt semoga kiranya setetes ilmu dari luasnya samudra lautan ilmu Allah Yang Maha Luas yang telah diberikan kepada peneliti dapat diamankan untuk kepentingan umat manusia. Saya berharap semoga disertasi ini dapat menjadi sumbangsih bagi proses perkembangan dinamika politik lokal di Indonesia. Akhirnya, dengan kerendahan jiwa, saya berharap saran dan kritik atas karta ini.

Surabaya, 17 April 2019

Endik Hidayat

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Endik Hidayat

NIM : 071617047319

Program Studi : Program Doktor Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Judul : Oligarki Dalam Kekuasaan di Pilkades Tahun 2016 (Studi di Desa Sitimerto dan Desa Tanjung Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Disertasi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penciplakan (plagiarism) dari hasil karya orang lain. Disertasi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun di Perguruan Tinggi lainnya ;
2. Dalam Disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan;
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Disertasi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan Peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 16 Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Endik Hidayat
NIM. 071617047319

x

x

RINGKASAN**OLIGARKI DALAM KEKUASAAN DI PILKADES TAHUN 2016**

(Studi di Desa Sitimerto dan Desa Tanjung Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)

Kajian ini mengawali (dapat dikatakan belum ada) tema oligarki terutama yang secara spesifik dalam konteks politik lokal yakni pemilihan kepala desa. Salah satu motif yang mendorong penelitian ini untuk memahami tentang penggunaan simbol kekuasaan Jawa yang bersifat sumber kekuasaan spiritual (*spiritual power*) dan sumber kekuasaan material (*material power*) dalam proses demokrasi modern di pedesaan Jawa. Masalah utama dalam disertasi adalah oligarki dalam kekuasaan di Pilkades dua desa di Kabupaten Kediri. Oleh karena itu, disertasi berusaha menjawab permasalahan tentang konfigurasi sumber daya kekuasaan di kedua desa (Sitimerto dan Tanjung) yang memiliki kesamaan latar belakang budaya Jawa. Disertasi ini sengaja mengambil lokasi di dua desa mempunyai yang akar budaya Jawa, dengan harapan bahwa konfigurasi sumber daya kekuasaan dalam pemilihan kepala desa bisa juga sama, atau mungkin juga bisa berbeda. Adapun studi ini berusaha menjawab permasalahan utama yaitu bagaimana konfigurasi dalam penggunaan sumber daya kekuasaan di pemilihan kepala desa. Sebagai sebuah fenomena politik, maka konfigurasi sumber daya kekuasaan di setiap desa mungkin sama, namun bisa berbeda sesuai dengan konstelasi politik yang berkembang dalam pemilihan kepala desa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konfigurasi sumber daya kekuasaan oligarki Pilkades, dan memahami bagaimana intensitas peranan sumber daya material dan sumber daya non-material dalam dinamika politik desa berbeda-beda di setiap desa. Penelitian ini terdiri dari tiga tujuan penelitian ; pertama, pola konfigurasi sumber daya kekuasaan yang digunakan calon kepala desa yang berkontestasi dalam politik lokal yakni pemilihan kepala desa, dan apakah pengaruh sumber-sumber kekuasaan tersebut digunakan sebagai upaya memenangkan pemilihan kepala desa Sitimerto dan pemilihan kepala desa Tanjung Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. *Kedua*, mampu memahami peran dan intensitas peranan sumber daya kekuasaan oligarki dan sumber daya

kekuasaan Jawa dalam pemilihan kepala desa dalam menguasai politik desa. *Ketiga*, praktik kekuasaan politik oligarki dalam dinamika politik desa dan konteks yang melatarbelakangi perbedaan intensitas peran sumber daya kekuasaan di setiap desa.

Secara metodologis, penelitian ini didesain dan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Pilihan pada pendekatan studi kasus ini juga berdasarkan pada kebutuhan yang hendak diwujudkan dalam penelitian, oleh karena itu data didapatkan dengan mempergunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, studi pustaka, observasi dan dokumentasi pemilihan kepala desa di desa Sitimerto dan desa Tanjung.

Disertasi ini menggunakan teori kekuasaan Jawa oleh Moertono (1985) dan Anderson (2000) yang melihat kekuasaan dalam budaya Jawa sebagai energi sakti atau *kesakten*. Disertasi ini menjelaskan bentuk-bentuk strategi politik berbasis sumber kekuasaan non-material bersifat spiritual yang relevan dengan tesis *kesakten* oleh Moertono (1985) dan Anderson (2000) dalam kasus pemilihan kepala desa Sitimerto dan pemilihan kepala desa Tanjung tahun 2016. Dengan demikian, untuk menjadi kepala desa di kedua desa tersebut, apakah ditemukan indikasi praktik *kesakten* melalui penggunaan simbol-simbol kekuasaan Jawa (misalnya, *pulung*, *semedi*, *pusaka*, dan *kesakten*) yang bersifat *spiritual power*. Selain teori kekuasaan Jawa. Selain itu, disertasi ini menggunakan teori oligarki yang menekankan keunggulan sumber daya material yang dipelopori oleh Winters (2011), Hadiz dan Robinson (2004), karena disertasi ini juga ingin menjawab apakah ada sumber daya kekuasaan lain berupa kekuasaan material dalam bentuk strategi politik uang, pembagian barang dan sebagainya atau bersifat *material power* dalam pemilihan kepala desa di desa Sitimerto dan desa Tanjung. Selain dua teori utama diatas penelitian mempergunakan teori elite dan politik lokal.

Berdasarkan analisis, interpretasi dan pembahasan penelitian, yakni hasil kajian sumber daya kekuasaan dalam kontestasi politik desa (Pilkades), dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, konfigurasi sumber daya kekuasaan yang digunakan para kontestan untuk memenangkan pemilihan kepala

desa terdiri dari dua komponen utama yakni terdiri dari sumber kekuasaan spiritual dan sumber kekuasaan material. Studi ini menemukan bahwa dalam pemilihan kepala desa faktor penentu kemenangan bukan hanya dari sumber daya material (basis dari oligarki), tapi juga terdapat faktor lain yang dominan membentuk politik desa di Indonesia, yakni sumber kekuasaan non-material, yang dalam penelitian ini dielaborasi sebagai konsep sumber kekuasaan spiritual (Kekuasaan Jawa). Sehingga studi ini menemukan konfigurasi sumber daya kekuasaan yang membentuk politik lokal yang berbeda dengan temuan studi-studi sebelumnya dalam kerangka teori oligarki, terkait konfigurasi sumber daya kekuasaan yang hanya menekankan keunggulan sumber daya material yang membentuk politik lokal di Indonesia.

Kedua, intensitas peranan sumber kekuasaan material dan sumber kekuasaan non-material dalam setiap dinamika pemilihan kepala desa tidak sama. Hal itu tergantung dengan konteks sosial-politik masyarakat. Apabila konteks budaya masyarakat cenderung rasional dan materialistik, maka lebih menjadi model pemilih pragmatis, sehingga sumber daya material dominan untuk aktivitas *vote buying* yang dalam disertasi disebut jual-beli suara atau bahasa Jawa disebut *nuku*. Dengan demikian, kontestan yang tidak punya modal besar walaupun jujur, baik, dan taat aturan mustahil bisa memenangkan pemilihan kepala desa. Sedangkan masyarakat yang lebih masih memegang nilai-nilai tradisi dalam demokrasi desa cenderung melihat sisi personal-spiritualistik, pada dasarnya akan memilih kontestan dengan pertimbangan figur kandidat atau sikap baik atau *laku*. Sehingga sumber kekuasaan non-material kekuasaan Jawa bersifat spiritual bisa mempunyai peran yang besar dalam memenangkan kontestasi politik di desa.

Disertasi ini berhasil menemukan tiga proposisi tentang oligarki dalam kontestasi politik desa, lebih khususnya tema konfigurasi sumber daya kekuasaan dalam dinamika politik lokal Pilkades dengan pespektif oligarki dan kultural Jawa sebagai berikut ini. *Pertama*, kontestasi politik desa didominasi oligarki yang menguasai sumber daya material dan memiliki sumber daya non-material bersifat spiritual. *Kedua*, kontestan yang hanya menggunakan sumber kekuasaan non-material kalah dalam pemilihan kepala desa, sedangkan kontestan menggunakan

sumber kekuasaan material dan sumber kekuasaan non-material secara simultan menang dalam pemilihan kepala desa. *Ketiga*, intensitas penggunaan sumber kekuasaan material dan sumber kekuasaan non-material tergantung hubungan personal kontestan pemilihan kepala desa dan pemilih di desa. *Keempat*, kontestan yang memiliki kedekatan personal dengan pemilih desa menggunakan sumber kekuasaan non-material dalam pemilihan kepala desa. Sedangkan kontestan tidak memiliki ikatan emosional dengan pemilih desa menggunakan sumber kekuasaan material dalam pemilihan kepala desa.

SUMMARY

OLIGARCHY OF POWER IN VILLAGE HEAD ELECTIONS 2016

(Study in Sitimerto Village and Tanjung Village, Pagu District, Kediri Regency)

This study begins (arguably not yet there) the theme of oligarchy, especially those specifically in the context of local politics, namely the village head elections. One of the motives that drives this research is to understand the use of symbols of Javanese power that are a source of spiritual power and a source of material power in the process of modern democracy in rural Java. Thus, this study aims to reveal the configuration of the power resources of oligarchy in village head elections, and understand how the intensity of the role of material resources and non-material resources in village political dynamics varies in each village.

The main problem in this dissertation has to do with the theme of the oligarchy in power in village head elections. So that the dissertation tries to answer the theme of the configuration of power resources in both villages (Sitimerto and Tanjung) which have similar Javanese cultural backgrounds, for this dissertation deliberately taking location in two villages has Javanese cultural roots, when taking two villages with Javanese cultural characters, As for the expectations of the configuration of the power resources in the village head election the results are also the same, or it may also be different. The study seeks to answer the main problem, namely how to configure the use of power resources in village head elections. Because as a political phenomenon, the configuration of power resources in each village may not be the same, but can differ according to the political constellation that develops in village head elections.

This study aims to answer all questions in the formulation of the above problems, namely; first, a description of the pattern of configuration of power resources used by village head candidates who contested in local politics namely village head elections, the influence of sources of power was used as an effort to win the election of Sitimerto village chief and Tanjung village head election in Pagu District, Kediri District. Second, being able to understand the role and intensity of the role of the resources of oligarchic power and Javanese power resources in village head elections in mastering village politics. Third, the

description of the practice of oligarchic political power in the dynamics of village politics and the context behind the differences in the intensity of the role of power resources in each village.

Methodologically, this research was designed and carried out using a qualitative method with a research approach choosing a case study model. Because according to the social facts set out in the description in the background, this study uses the approach that is considered most appropriate in the context of this research is the case study approach. The choice of the case study approach is also based on the needs that will be realized in the study, therefore the data is obtained by using data collection techniques in the form of in-depth interviews, literature studies, observation and documentation. This research took place in two villages in Pagu Subdistrict, Kediri Regency, namely each in Sitimerto and Tanjung villages.

This dissertation uses the paradigm of Javanese power theory Moertono (1985) and Anderson (2000) who see power in Javanese culture as magical or *kesakten*. This dissertation elaborates on forms of political strategy based on spiritual power sources that are relevant to the magical thesis by Moertono (1985) and Anderson (2000) in the case of Sitimerto village head election and Tanjung village head elections in 2016. Thus, to become the village head in the two villages, are there still indications of practical practice through the use of Javanese power symbols (for example, *pulung*, *semedi*, *pusaka*, and *kesakten*) that are spiritual power. In addition to the Javanese power theory above, this dissertation also uses oligarchic theory that emphasizes the superiority of material resources pioneered by Winters (2011), Hadiz and Robinson (2004), because this dissertation also wants to answer whether there are other power resources in the form of material power in the form money politics strategy, distribution of goods and so on or material power in the election of village heads in Sitimerto village and Tanjung village. Besides the two main theories above, research uses elite theory and local politics.

Based on the analysis, interpretation and discussion of research, namely the results of the study of power resources in village political contestation (Pilkades).

Then we can conclude the following. First, the configuration of the power resources used by contestants to win the village head election consists of two main components, consisting of a source of spiritual power and a source of material power. The study found that in village head elections the determinants of victory were not only from material resources (the basis of the oligarchy). But there are also other factors which also predominantly shape village politics in Indonesia, namely the source of non-material power, which in this study is elaborated as a concept of the source of spiritual power (Javanese Power). So this study finds a configuration of power resources that shape local politics that are different from the findings of previous studies in the framework of oligarchic theory, related to the configuration of power resources which only emphasizes the superiority of material resources that shape local politics in Indonesia.

Second, the intensity of the role of sources of material power and non-material sources of power in each of the dynamics of village head elections is not the same. It depends on the socio-political context of the community. If the context of community culture tends to be rational and materialistic, then it is more a pragmatic voter model, so material resources are dominant for vote buying activities which in a dissertation are called buying and selling sounds or Javanese is called *nuku*. Thus, contestants who do not have large capital even though they are honest, good, and obedient to the rules are unlikely to win the village head election. Whereas people who still hold traditional values in village democracy tend to see the personal-spiritualistic side, basically choosing contestants with consideration of candidate figures or good behavior *laku*. So that the source of non-material power of Javanese power is spiritual can have a big role in winning political contestation in the village.

From these conclusions, finally the propositions can be arranged in three propositions arranged in relation to the oligarchy in village political contestation, configuration of power resources in the local political dynamics of Pilkades with an oligarchic and Javanese cultural perspective as follows. First, village political contestation is dominated by oligarchs who have material resources and have non-material spiritual resources. Second, the incumbent contestants are dominated by

oligarchs who use material sources of power while non-incumbents tend to be based on non-material sources of power. Third, the intensity of the use of material sources of power is more dominant in rational pragmatic societies while the intensity of the use of spiritual sources of power is more dominant in traditional societies.